

Mrċdangga: Sebuah Penelusuran Awal Tentang Gamelan Perang Di Bali

Hendra Santosa¹, Dyah Kustiyanti²

¹Jurusan Seni Karawitan

²Jurusan Seni Tari

Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar

hendrasnts@gmail.com

Artikel ini berisi penelusuran awal tentang gamelan perang di Bali yang berasal dari luar Bali. Gamelan perang adalah gamelan yang dipergunakan dalam peperangan dan berfungsi sebagai gamelan untuk memberikan semangat dalam peperangan. Artikel ini bertujuan untuk membahas sebaran kata *mredangga* dalam berbagai naskah kuno yang berbentuk kakawin dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh para peneliti terdahulu. Naskah-naskah kuno sebagai salah satu sumber sastra sejarah, banyak menyimpan peristiwa-peristiwa sejarah yang berkaitan dengan kebudayaan terutama dengan seni karawitan. Kata *Mredangga* sendiri sebagai gamelan perang tersurat dalam pupuh X nomor 8 *kakawin* Bharatayudha. Metode yang dipergunakan dalam kajian ini adalah metode sejarah, yang dilakukan dengan empat tahapan kerja yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. *Mredangga* bisa berdiri sendiri atau sebagai instrumen dan sebagai sebuah kelompok instrumen ataupun diiringi oleh kata-kata lain yang menyebutkan instrumen lainnya. Sebagai gamelan yang berfungsi untuk peperangan, gamelan ini mempunyai fungsi untuk membuat respon fisik antara lain melakukan penyerangan terhadap musuh.

Kata kunci: *Mċrdangga, gamelan perang, literatur gamelan.*

Mrċdangga: An Initial Inquisition About Gamelan In Bali

This article contains a preliminary search about the war gamelan in Bali originating from outside Bali. The war gamelan is a gamelan that is used in war and serves as a gamelan to give spirit in war. This article aims to discuss the spread of word *mredangga* in various ancient manuscripts in the form kakawin and has been translated into Indonesian by the researchers earlier. Ancient texts as one source of historical literature, many save historical events related to culture, especially with the art of karawitan. *Mredangga* word itself as a war gamelan written in pupuh X number 8 kakawin Bharatayudha. The method used in this study is the historical method, which is done with four stages of work namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. *Mredangga* can stand alone or as an instrument and as a group of instruments or accompanied by other words that mention other instruments. As a gamelan that serves for war, this gamelan has a function to create a physical response, among others, to attack the enemy.

Keyword: *Mċrdangga, War gamelan, gamelan literature.*

Proses review: 15 - 29 mei 2018, dinyatakan lolos 6 juni 2018

PENDAHULUAN

Gamelan perang tersurat dalam sebuah prasasti yang bernama prasasti Sri Kahulunan berangka tahun 842 mengungkap tentang *mandangi* (mredangga) yang diartikan sebagai pemain gendang (Casparis, 1950: 93; Soetrisno, 1976: 18). Kemudian dalam prasasti yang dinamakan Waru IV (913 Masehi) yang menyebutkan ... *tabèh-tabèhan umiring bala Paduka Sri Maharaja ...* artinya bunyi-bunyian mengiringi tentara Paduka Sri Maharaja (Haryono, 2006: 8). Kemudian dalam kakawin Bharatayudha, isinya berupa tembang yang menggambarkan perang Pandawa dengan Korawa, dinyatakan dengan perkataan *sanga-kuda-sudha-Candrama* = Ç 1079 (1157 Masehi), yakni di dalam lingkungan pemerintahan Jayabaya di Kediri (1135 – 1157 Masehi). Diceritakan sampai Prabu Salya berangkat perang, dikarang oleh Empu Sedah, diteruskan oleh Empu Panuluh. Dalam pupuh X nomor 8, disebutkan larangan untuk menyerang mereka yang membawa *mrdangga* (gamelan), membawa bendera, dan yang sudah meletakkan senjata (menyerah). Kata *mrdangga* yang dimaksudkan di sini dapat menyebut nama sebuah instrumen atau sebuah orkestra (gamelan). Selain dalam *Kakawin Bharatayudha*, kata *mrèdangga* disebut juga dalam berbagai naskah kuno, antara lain dalam kitab *Wirataparwa*, Arjuna Wiwaha, *Hariwangsa*, *Kakawin Sumanasantaka*, *Kakawin Smaradahana*, *Kidung Ranggalawe*, *Negarakretagama*, *Bhismaparwa*, *Bhomakawya*, *Kidung Harsawijaya*, *Kidung Pamancangah*, *Nawaruci*, *Sorandaka*, *Tantri Kamandaka*, *Udyogaparwa*, *Usana Bali*, dan *Uttarakanda*. Kemudian dalam naskah-naskah yang lebih muda, kata *mredangga* sudah tidak dipergunakan lagi seperti dalam *Kidung Malat* (1756) yang telah berubah menjadi *bedug*, dan tidak menutup kemungkinan hal ini terjadi lebih jauh lagi yaitu sejak Islam masuk di tanah Jawa, hal ini tentunya perlu penelitian lanjutan.

Artikel ini bertujuan untuk memberi kejelasan tentang bagaimana instrumen *mredangga* difungsikan pada peperangan di masa lampau menurut naskah-naskah kuno. Selanjutnya rincian tentang instrumentasi pada gamelan perang dijabarkan berdasarkan suratan naskah yang ada. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, dan untuk mengungkapkan fungsi *mredangga*, fakta-fakta yang terjadi, interpretasi verbal dilakukan dengan membiarkan terjemahan naskah apa adanya.

METODE

Sejarah merupakan sebuah cerita atau kisah tentang suatu peristiwa yang telah terjadi dalam kurun waktu tertentu. Beberapa peristiwa sejarah yang telah berlalu ternyata memiliki kesan yang mendalam, sehingga berusaha untuk diungkapkan kembali dalam bentuk cerita atau kisah. Peristiwa-peristiwa sejarah berupa perang yang melibatkan gamelan telah terjadi, dan meninggalkan jejak-jejak yang dapat dijadikan sumber untuk penelusuran kembali

tentang bagaimana sesungguhnya peristiwa perang ataupun non perang yang melibatkan gamelan itu terjadi. Untuk memenuhi standar keilmuan, sebuah cerita peristiwa sejarah diperlukan prosedur dan proses tertentu yang disebut metode sejarah. Jika metode sejarah dilalui dengan benar dalam penyusunan kembali (rekonstruksi) sesuatu peristiwa sejarah, maka kisah yang dihasilkan akan obyektif dan mendekati peristiwa yang sebenarnya. Dengan menggunakan metode sejarah maka cerita mengenai gamelan perang disusun secara sistematis, analitis, dan kronologis berdasarkan urutan waktu kejadian.

Heuristik merupakan langkah awal penelitian dimulai dari mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti, yaitu sumber tertulis, sumber lisan, sumber benda atau artefak (Gotchlak, 1975: 35-36; Kuntowijoyo, 1995: 94-95; Herlina, 2014: 7). Sumber-sumber tertulis yang dikumpulkan dapat berupa sumber tradisional dan sumber modern yang mengungkapkan tentang kata *gamelan perang*. Dalam sumber-sumber naskah kuno, ditemukan empat kata yang menyangkut tentang gamelan perang yaitu *mredangga*. Kemudian Kritik atau analisis merupakan pengujian terhadap kredibilitas sumber atau yang disebut dengan kritik internal. Melalui kritik dihasilkan sumber otentik yang teruji dan dapat dipercaya. Selanjutnya interpretasi atau penafsiran terhadap fakta dan sumber sejarah, interpretasi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Interpretasi terdiri dari interpretasi verbal, teknis, logis, psikologis, dan faktual. Interpretasi verbal berkaitan dengan bahasa, perbendaharaan kata, tata bahasa, konteks, dan terjemahan. Interpretasi verbal tugasnya untuk menjelaskan arti kata-kata atau kalimat. Interpretasi teknis didasarkan pada dua pertimbangan yaitu tujuan penyusunan dokumen dan bentuk tulisan persisnya. Terakhir adalah historiografi dalam bentuk tulisan berupa laporan dalam bentuk penulisan multidimensional. Penulisan laporan akan lebih diarahkan kepada bentuk analitis daripada naratif atau deskriptif, karena penulisan analitis mempunyai kemampuan untuk memberi keterangan yang lebih unggul berdasarkan fakta-fakta yang diungkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Genderang (*kendang*) diartikan sebagai alat bunyi-bunyian berupa kayu bulat panjang di dalamnya berongga dan pada salah satu lobang atau kedua-duanya diberi kulit (Lukman, 1996: 308) atau juga dapat disebut dengan *bedug*. Ada dua macam bedug yang saat ini berkembang, yaitu bedug dengan satu membran dan bedug dengan dua membran. Instrumen bedug masih dipergunakan di Bali seperti gamelan Gong Beri di Renon, Semawang, dan Kedewatan. Dalam beberapa naskah kuno yang lebih muda, kata *mredangga* sudah hilang dan berganti dengan *tambur*. Tambur mirip dengan kendang Bali, tetapi bentuknya lebih besar, dan ukurannya sama dengan kendang Beleg di Lombok. Tambur pada saat ini masih banyak dipergunakan untuk



Gambar 1. Mredangga/Bedug dalam Gamelan Gong Bheri Sedang Diupacarai

(Sumber: Dokumentasi Penulis pada 2001)

upacara-upacara keagamaan di Bali. Dalam olah kreativitas kesenian juga dijadikan salah satu instrumen dalam gamelan Adi Merdangga, atau juga gamelan Tambur di daerah Karangasem, terakhir pada saat acara Pesta Kesenian Bali (PKB) tahun 2015, ISI Denpasar menjadikan tambur sebagai instrumen utama dalam gamelan Ketug Bumi.

Kunts menyebutkan bahwa *mrdanga* dan *padahi* adalah dua jenis *drums* (kendang) yang berbeda (Kunst; 1968: 68). *Mredangga* sepertinya merujuk pada drum (kendang) yang berbentuk barel atau seperti tong anggur, sama seperti di India digunakan untuk pawai yang bersifat serius (Kunst, 1968: 38). Prasasti Jawa yang mengungkap tentang *mandagi* (*mredangga*) yang diartikan sebagai pemain gendang adalah prasasti Sri Kahulunan (Casparis, 1950: 93). Dalam *Kakawin Bharatayudha*, *pupuh X*, no. 8 terdapat larangan membunuh mereka yang membawa *mredangga* (gamelan). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *mredangga* berarti *gendang besar* atau *tambur*. Gendang (kendang) diartikan sebagai alat bunyi-bunyian berupa kayu bulat yang panjang, di dalamnya berongga dan pada salah satu lobang atau kedua-duanya diberi kulit (Lukman, 1996: 308), atau juga dapat disebut dengan *bedug*. Instrumen bedug masih dipergunakan di Bali seperti gamelan Gong Beri di Renon, Semawang, dan Kedewatan. Pengertian yang diuraikan Jaap Kunts mengingatkan kita akan peribahasa menabuh “genderang perang”. Kata *genderang* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti *gendang besar, tambur*.

Gamelan pertanda perang tersurat dalam naskah *Wedhapradangga* yang ada pada jaman kebudayaan Hindu, diberitakan bahwa pada masa pemerintahan Sri Maharaja Kano tahun 338 mempunyai keinginan untuk membuat gamelan Pedengan, instrumennya terdiri dari: *kala, sangka, gubar, gurnang, bairi, puskur, thong-thong, grit, teteg, maguru gangsa* (seperti *kemodhong*). Begitulah di tanah Jawa terdapat gamelan untuk peperangan (Prajaprawit, 1900: 9). Soetrisno mengisyaratkan bahwa kata *mredangga* yang semula berarti kendang, kemudian menjadi seperangkat gamelan dan yang paling baru men-



Gambar 2. Mredangga/Tambur di Karangasem (Sumber: Koleksi penulis pada 2015)

jadi penabuh gamelan atau *niyaga* (Soetrisno, 1976: 18). Penulis lebih menyetujui kata *mredangga* adalah sebagai instrumen genderang, tambur, atau gendang besar yang berbentuk seperti tong anggur yang mempunyai membran di kedua sisinya.

Kata gamelan berasal dari bahasa Jawa *gamel* yang berarti memukul/menabuh. Kata *gamel* diikuti oleh akhiran -an yang menyebabkan kata *gamelan* menjadi kata benda. Kata *gamelan* secara harfiah pada saat ini diartikan sebagai sekelompok instrumen yang membentuk sebuah orkestrasi. Dalam berbagai naskah kuno tidak banyak yang mencantumkan kata *gamelan*, naskah-naskah tersebut hanya mencantumkan nama-nama kelompok instrumen, dan terkadang hanya satu instrumen saja. Di Sunda dan di Bali, istilah gamelan disebut dengan *gambelan*. Di Sunda, gamelan dikenal dengan *tatabeuhan* dan di Bali dikenal dengan *tabeh-tabehan*. Penulis percaya bahwa kata *gamelan* seperti halnya *karawitan*, merupakan kata dari Bahasa Jawa yang kemudian menyebar ke seluruh Nusantara. Dalam masyarakat Sunda, istilah untuk menunjuk seperangkat instrumen musik, cukup disebut dengan namanya saja, misalnya Degung, Calung, Angklung, Karinding. Begitupun dengan masyarakat Bali yang menyebut seperangkat alat musik yang menggunakan *gong* (instrumen *gong*) cukup dengan menyebut namanya saja seperti Gong Kebyar (gamelan Gong Kebyar), Gong Gede, Angklung, Balaganjur, dan lain sebagainya. Sama halnya dengan sebagian besar masyarakat musik di Indonesia tidak mengakui bahwa musiknya dinamakan dengan karawitan, seperti misalnya Kolintang, Talempong, Gondang di Kalimantan, dan lain sebagainya.

Dalam naskah-naskah kuno, kata *gamelan* hanya disebutkan pada naskah golongan yang lebih muda yaitu pada *Kidung Malat* (1756) yaitu sebanyak dua puluh satu kali penyebutan dimulai dari sarga XXIX sampai dengan sarga CI (Kunst, 1968: 109-113). Dalam naskah *Panji Kuda Narawangsa* juga disebutkan sebanyak tujuh kali penyebutan mulai dari *Sarga II* sampai LXXII. Dalam *Serat Kanda* disebut sebanyak tiga kali. Adapun dalam naskah *Sewagati* kata *gamelan* ditulis menjadi *gegamelan*



Gambar 3. Mredangga/Tambur pada Gamelan Ketug Bumi.
(Sumber: Kearsipan ISI Denpasar 2015)

disebut sebanyak dua kali, dan yang terakhir dalam naskah *Sorandaka* kata *gamelan* disebut sebanyak dua kali (Kunst, 1968: 110-113). Kata *gambelan* juga terdapat dalam naskah *Malat Parikan*. Ada 3 kata *gamelan* yang terletak pada *Pupuh I* (Durma) nomor 50 dan 51, *Pupuh V* (Sinon) no. 2 (Bagus, 1982: 52, 58, 125, dan 146). Melihat berbagai interpretasi di atas, maka kemunculan kata *gamelan* (*gambelan*) diperkirakan lebih muda dari pada kata *tabeh-tabehan* ataupun *tetabuhan* atau sekitar pertengahan abad ke-18 atau sekitar tahun 1756 berdasarkan keluarnya *Kidung Malat*, dan terus berkembang kemudian seperti tersurat dalam *Malat Parikan*.

Pengertian yang menarik dari sebuah situs internet tentang gamelan yang terjemahan bebasnya sebagai berikut. Gamelan adalah istilah untuk berbagai jenis orkestra yang dimainkan di Indonesia. Ini merupakan unsur utama dari musik tradisional Indonesia. Setiap gamelan berbeda antara satu dengan yang lainnya; Namun, semua gamelan memiliki organisasi yang sama, yang didasarkan pada kelompok instrumental yang berbeda fungsinya dengan orkestra tertentu. Instrumen dalam gamelan terdiri dari set gong perunggu disetel, gong-lonceng, metalofon, drum, satu atau lebih instrumen suling, instrumen senar, dan kadang-kadang ada penyanyinya. Dalam beberapa gamelan perunggu di desa, kadang-kadang diganti dengan gamelan besi, kayu, atau bambu. Yang paling populer gamelan dapat ditemukan di Jawa dan Bali (<http://www.seasite.niu.edu/> Diakses pada tanggal 19 Desember 20014, jam 10.14 WIB).

Kata *gamelan* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai perangkat alat musik musik Jawa (Sunda, Bali, dan sebagainya) yang terdiri atas *saron*, *bonang*, *gambang*, *rebab*, *gendang*, *gong*, dan sebagainya (Lukman, 1996: 288). Istilah *gamelan* merujuk pada instrumennya/alatnya, yang merupakan satu kesatuan utuh yang diwujudkan dan dibunyikan bersama. Orkes gamelan kebanyakan terdapat di pulau Jawa, Madura, Bali, dan Lombok di Indonesia dalam berbagai jenis ukuran dan bentuk ensemble (maksud kalimat?). Di Bali dan Lombok saat ini,



Gambar 4. Mredangga/Tambur pada gamean Ketug Bumi
(Sumber: Koleksi Kearsipan ISI Denpasar 2016)

dan di Jawa lewat abad ke-18, istilah *gong* lebih dianggap sinonim dengan gamelan. Pengertian ini terasa sangat sempit, sehingga perlu diperluas bukan saja di Jawa, Sunda, dan Bali, mungkin dapat diperluas menjadi Indonesia. Kemudian instrumentasinya bukan hanya dipersempit seperti yang ada dalam instrumen gamelan Jawa, tetapi instrumen yang ada di Indonesia. Berdasarkan beragamnya pengertian gamelan, penulis merumuskan pengertian gamelan adalah orkestrasi (sekelompok atau juga bisa instrumen tunggal) musik asli Indonesia baik yang terdiri dari instrumen melodis maupun instrumen ritmis.

Kata *perang*, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah pertempuran besar bersenjata antara dua pasukan (tentara, laskar, pemberontak, dan sebagainya) atau lebih. Perang adalah sebuah aksi fisik dan non fisik (dalam arti sempit, adalah kondisi permusuhan dengan menggunakan kekerasan) antara dua atau lebih kelompok manusia untuk melakukan dominasi di wilayah yang dipertentangkan. Perang secara purba dimaknai sebagai pertikaian bersenjata. Di era modern, perang lebih mengarah pada superioritas teknologi dan industri. Perang yang akan dibahas pada tulisan ini adalah perang yang dimaknai pertikaian senjata atau pertempuran antara dua atau lebih pasukan yang bertikai.

Sebelum mengambil kesimpulan tentang gamelan perang, terlebih dahulu akan ditunjukkan tentang penggunaan instrumen gamelan yang ada hubungannya dengan kesimpulan yang akan diambil, yaitu syair yang tersurat dalam *Babad Tanah Jawi* seperti berikut. Dalam kesempatan yang lain kata *bende* juga disebutkan seperti..... Setelah waktu pagi sang Adipati Sastra Negara beserta bala datang. Suara gemuruh sorak-sorai serta pukulan *bende* bertalu-talu mendekati benteng (Olthof, 1941: 426). Menurut petikan di atas, maka suara *bende* akan diikuti oleh sorak sorai prajurit yang bersemangat.

Struktur seni tari Bali tradisional yang terdiri dari *pepeson* (adegan keluarnya tarian), *pengawak* (adegan bagian tubuh tarian), *pesiat* (adegan bagian konflik atau perkela-



Gambar 5. Bedug/mredangga pada gamelan Gong Bheri di Renon

(Sumber: Dokumentasi penulis pada 2001)

hian), dan *pekaad* (adegan bagian terakhir), diyakini telah berlangsung dan memiliki waktu yang sangat panjang seperti halnya seni Karawitan Bali. Dalam struktur tari bagian *pesiat* (perkelahian) biasanya dengan komposisi gending *bebatelan*, atau dengan irama cepat dan terdengar heroik yang menggebu-gebu. Sebelumnya dalam bagian *pengawak*, untuk menuju bagian *pesiat* ada komposisi gending yang bernama *pengadeng*, yang artinya persiapan menuju bagian *pesiat* (perkelahian). *Pengawak* dan *pengadeng* inilah merupakan simbol yang disepakati oleh seorang komposer musik dengan seorang koreografer, untuk melakukan sesuatu baik di musik maupun di tariannya. Seperti halnya dalam *Babad Tanah Jawi* seperti berikut. ...Setelah perjalanan dekat Grompol, lalu memukul *bende* serta bersorak sorai. Bala Pangeran Dipa Negara Geger (Dipanegara geger?), lalu bersiaga dalam baris (McPhee, 1966: 367). Di Bali, ada nama tarian yang memamerkan keterampilan prajurit dengan nama tari Baris. Nama tari Baris disesuaikan dengan nama senjata yang diperagakan seperti Baris Tumbak, yang memeragakan keterampilan bermain tombak dan sebagainya. Jelas tarian ini menggambarkan sebuah formasi keprajuritan.

Dari berbagai keterangan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa “Gamelan Perang” berarti sekelompok instrumen yang dipergunakan pada peperangan. Fungsinya disamping untuk memberikan semangat yang lebih besar kepada para prajurit dalam melakukan pertempuran, juga sebagai alat komunikasi atau pemberi perintah kepada prajurit untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan formasi atau taktik peperangan.

Mrdangga Sebagai Gamelan Perang

Mredangga, *mrdanga*, *merdangga*, kata yang ditulis dalam huruf Latin seperti ini, diterjemahkan ke dalam berbagai pengertian dan makna, yang salah satunya adalah gamelan atau nama sebuah gamelan. Gamelan berdefinisi kesatuan alat musik yang menjadi satu, misalnya dalam *Kakawin Bharatayudha*, *Pupuh X no. 8* tentang larangan membunuh mereka yang membawa *mredangga* (gamelan) membawa bendera, dan yang sudah meletakkan senjata dan menyerah.

Di sisi yang lain, kata *mredangga* juga sebagai instrument, misalnya dalam *Kakawin Bharatayudha* yang disebut sebagai *tabeh-tabehan mredangga kalaçangka*, atau dalam *Nagarakretagama*, *Pupuh LXXXIV 2*, disebutkan kata *mredanga*, *padahi*, *çangka*, *tarayan*, *trut*. Kata *mredanga* diartikan sebagai gong. Kuntz menyebutkan bahwa *mrdanga* dan *padahi* adalah dua jenis *drums* (kendang) yang berbeda (Kunst, 1968: 68).

Kata *mredangga* sering diikuti pula oleh kata *bheri*. Di Bali, khususnya di Desa Adat Renon, kata *bheri* dipergunakan untuk menyebut sebuah nama gamelan, yaitu gamelan Gong Bheri. Gamelan Gong Bheri pada saat ini dipergunakan untuk mengiringi tari Baris Cina. Dalam berbagai naskah kuno, Gamelan Gong Bheri selain berfungsi sebagai gamelan perang, juga berfungsi untuk penobatan dan penghormatan panglima perang tertinggi di negaranya. Gamelan perang diasumsikan sebagai gamelan yang sangat mudah untuk dipindah-tempatkan sesuai dengan kebutuhan perang itu sendiri.

Gamelan pertanda perang tersurat dalam naskah *Wedhapradangga* yang ada pada jaman kebudayaan Hindu, diberitakan bahwa pada masa pemerintahan Sri Maharaja Kano tahun 338 mempunyai keinginan untuk membuat gamelan *Pedengan*, instrumennya terdiri dari: *kala*, *sangka*, *gubar*, *gurnang*, *bairi*, *puskur*, *thong-thong*, *grit*, *teteg*, *maguru gangsa* seperti *kemodhong*. Begitulah di tanah Jawa terdapat gamelan untuk peperangan (Prajapangrawit, 1900: 9). Apa yang tersurat dalam naskah *Wedhapradangga* ini sulit untuk dipercaya mengingat nama rajanya yaitu Sri Maharaja Kano, serta berangka tahun 338, sedangkan di Jawa Sendiri dokumen yang tertulis tentang sebuah kerajaan yang tertua adalah abad ke 5 M. Oleh karena tulisan ini tentang gamelan perang, maka sekecil apapun sumber tentang gamelan perang akan dikemukakan dan kemudian dikritik keaslian kandungannya.

Penulis pada bagian ini baru mengulas kata *bheri* dan *mrdangga* dari dua naskah kuno, yaitu *Kakawin Bharatayudha* dan naskah *Nagarakretagama* yang keduanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh para peneliti terdahulu. Penggunaan kedua sumber tersebut disamping untuk membiarkan fakta yang berbicara, juga dimaksudkan untuk memudahkan penulisan artikel ini karena sempitnya waktu pengerjaan. Sebenarnya untuk penelusuran awal di samping kata *mrdanga* dan *bheri*, telah ditemukan pula kata lain untuk pengungkapan gamelan perang yaitu kata *ganjuran*, *tambur*, *bedug*, dan *carabalen*. Kata *ganjuran* tersebar dari prasasti di Bali, naskah *Nagarakretagama*, dan pada saat ini gamelan *ganjuran* menjelma menjadi Balaganjur atau Kalaganjur. Kata *tambur* dan *carabalen* tersebar di naskah-naskah lama, tetapi tahunnya jauh lebih muda dibandingkan dengan naskah-naskah yang mengungkap kata *mrdanga*.

***Mr̥dangga* Dalam Kesusastraan Berbahasa Jawa Kuna Awal**

Kata *mr̥dangga* terdapat dalam kesusastraan Jawa Kuna Awal (*kakawin*) sampai dengan kesusastraan Jawa Kuna Pertengahan, yang terdiri dari 26 kesusastraan Jawa Kuno awal yaitu: *Ramayana*, *Kuñjarakarna*, *Uttarakanda*, *Arjunawiwaha*, *Adiparwa*, *Krsnayana*, *Sabhaparwa*, *Sumanasantaka*, *Wirata-parwa*, *Smaradahana*, *Udyogaparwa*, *Bhomakawya*, *Bhismaparwa*, *Bharata-yuddha*, *Asramawasikaparwa*, *Hariwangsa*, *Mosalaparwa*, *Ghatotkacasraya*, *Prasthanikaparwa*, *Wrtasancaya*, *Swarogahana-parwa*, dan *Lubdaka*. Sedangkan untuk karya kesusastraan yang bersifat keagamaan yang tidak termasuk dalam sumber penelitian para pendahulu seperti *Candrakarana*, *Sang Hyang Kamahayanikan*, *Brahmanda-purana*, dan *Agastyaparwa*, tidak ada istilah *karawitan* di dalamnya, akan tetapi dalam naskah *Candrakarana* berisi tentang aturan tembang. Dua belas karya kesusastraan menyuratkan istilah-istilah *karawitan* dan hanya sepuluh karya kesusastraan saja yang menyuratkan kata *mr̥dangga*. Kesepuluh karya kesusastraan Jawa Kuna Awal itu ialah: *Wirataparwa*, *Arjunawiwaha*, *Udyogaparwa*, *Hariwangsa*, *Bharatayuddha*, *Sumanasantaka*, *Smaradahana*, *Bhoma-kawya*, *Bhismaparwa*, dan *Lubdaka*. Sebaran kata *mr̥dangga* dalam beberapa karya kesusastraan Jawa Kuna Awal sebagai berikut.

Wirataparwa

Wirataparwa menyuratkan kata *mr̥dangga* pada *Pupuh VI* nomor 49 ...*prasamanggwal bheri, mrdangga, ajemur arok silih-wor ikang prang silih cidu*, artinya: sama-sama memukul *bheri, mrdangga*, bercampur saling berbau mereka yang berperang saling menyiasati; dan pada nomor 77 menyebut kata *mrdangga, bheri*, dan *sangkha*. Dari kedua *pupuh* di atas, jelaslah fungsi *mr̥dangga, bheri* dan instrumen *sangkha* lainnya dipergunakan dalam peperangan dan pengaturan siasat perang.

Zoetmulder mengungkapkan bahwa angka 918, tersurat dalam sebuah wawancara antara raja dengan seorang Brahmin. "Duli tuanku, beginilah sejauh saya ingat. Kita mulai membaca cerita ini pada hari ke-15 bulan gelap dalam bulan *Asuji*; harinya *Tungle, Kaliwon*, Rabu, pada wuku *Pahang* dalam tahun 918 penanggalan Saka. Sekarang ialah *Mawulu, Wage*, Kamis dalam *Wuku Medangkungan*, pada hari ke-14 *paro* petang dalam bulan *Karttika*. Jadi waktunya genap satu bulan kurang satu hari. Pada hari kelima baginda tidak menitahkan diadakannya suatu pertemuan, karena baginda terhalang oleh urusan lain. Menterjemahkan cerita ini ke dalam Bahasa Jawa Kuna minta waktu yang cukup banyak. Duli mengharapkan, agar pembawaan tidak melampaui kesabaran baginda dan tidak dianggap terlalu panjang" (Zoetmulder, 1983: 110).

Bhismaparwa

Kata *mr̥dangga* terdapat dalam syair nomor 3b seperti berikut.

...*tan awakening manulupa sangka, lawan manabēh bheri mrdangga, mwan malagasa imp̄r ni wahananya, tan pangharēpakēnang sor sake riya, mangkana sambodana nikang pratiyodan pangayu kasuran mwan darma-yuda.* Artinya:

...bukan dirimu yang akan meniuip *sangka* dan memukul *bheri mr̥dangga*, serta menyerang dengan kendaraan/kereta perang, tidak mengharapkan kalah dari mereka, demikianlah panggilan prajurit menerima keberanian dan kebenaran perang.

Kemudian dalam syair 4b yang tersurat seperti berikut. ...*amoga tanpa teja ng wulan purnama, muni tan tinabēh ikang bheri mr̥dangga, tan pisan ping rwa tibaning udan rah, lawan pangkuwarsa, wintang sanescara mungwing madyaning kr̄tika-rohini*... Artinya: ... tiba-tiba bulan purnama tanpa cahaya, *bheri mr̥dangga* berbunyi tanpa ditabuh, bukan hanya sekali dua kali jatuh hujan darah, tanpa hujan, bintang pasti berada di tengah bulan Kartikarohini...

Selanjutnya dalam syair nomor 5b tersurat: ...*moga tawangi ganda na komala konang-unang atēh sabdaning sangka, tēkeng bheri mr̥dangga komala swaranya, mwan yan sudabrēsih ikang nabastala, tan kawaranan mega ikang wulan purnama*.... Artinya: ... tiba-tiba tercium bau harum lembut menimbulkan rasa rindu, nyaring bunyi *sangka* serta *bheri* dan *mr̥dangga* lembut suaranya, serta suci bersih angkasa, tidak ada lukisan awan, bulan purnama...

Pada syair 20b disebutkan: ...*gurnita tēkeng sangka bheri mr̥dangga, masanggyani lawan patyaning bala-peka samanya sinahakaryan dening sabda*... Artinya: ... gemuruhlah *sangka, bheri*, dan *mr̥dangga* (genderang), menyertai kematian para prajurit/bala tentara semuanya serta maksud, ... Terakhir adalah syair nomor 47b disuratkan: ...*ikang sabdaning bheri mr̥dangga, maka saha kari pasinganada ning suran pasurak atri, beda sangke ri kala-kalarawa tan pangkur mangkanatah ri sang Korawa*... Artinya: ... terdengar bunyi *bheri, mr̥dangga* (*tawak* dan *genderang*), dan raungan sorak sorai nyaring/hingar bingar, berbeda dengan *kala-kala* (alat bunyi-bunyian yang ditup) dari pihak Korawa...

Pada syair *Bhismaparwa* ini diketahui bahwa bunyi *mr̥dangga* juga digunakan untuk mengatur siasat perang. Kata *mr̥dangga* juga dipergunakan memberikan pertanda untuk menyerang dan semangat serta timbul keberanian untuk berperang. Selanjutnya berbunyi tanpa ditabuh menggambarkan kengerian tentang hujan darah tetapi tanpa adanya hujan

Mr̥dangga dipergunakan untuk iringan kematian para prajurit yang dengan gagah berani gugur di medan perang. Meskipun demikian ternyata *mr̥dangga* juga tidak selamanya ditabuh dengan kencang tetapi juga dengan lembut menggambarkan rasa rindu dari seorang pria yang kemungkinan meninggalkan anak, istri, dan mungkin kekasihnya.

Uttarakanda

Uttarakanda mempunyai ciri khas yang tidak terdapat dalam *kanda-kanda* yang lainnya, yaitu cara *kanda* ini dibagi. Kemudian diketahui pula bahwa pengarangnya memuji Balmiki, pengarang *Ramayana*, ‘mahadewa para penyair,’ kemudian memberi hormat juga pada sang raja (yang sekali lagi menggunakan nama Dharmawangsa), yang karena letak kepahlawanannya serta kekuatannya menguasai dunia, sehingga air *amṛta* keluar dan menggenangi wilayahnya, bagaikan suatu pancuran yang mengalir terus menerus (Zoetmulder, 1983: 115). *Mr̥dangga* tersurat dalam syair 104 bersama dengan instrumen musik yang lain, yaitu *bheri*, *kala-kala*, *panawa*, dan *wina*.

Arjuna Wiwaha

Kitab *Arjuna Wiwaha* karya Mpu Kanwa merupakan karya sastra dalam bentuk kakawin yang diciptakan pada abad 11 (1019-1042) atau menurut Zoetmulder antara 1028-1035. Karya monumental ini diciptakan pada masa pemerintahan Prabu Airlangga di Kerajaan Kahuripan (Agustinus, 1995: 88). *Arjuna Wiwaha* merupakan tonggak pertama yang mengawali sastra puitis Jawa Timur. Tidak ada satu *kakawin* pun yang tidak bertanggal, yang ditulis sebelum *Arjuna Wiwaha*. *Kakawin Arjuna Wiwaha* gubahan Mpu Kanwa akan dijumpai puisi *kakawin* yang sempurna. *Kakawin* ini dikatakan sempurna karena penyair dalam melukiskan ceritanya dapat membatasi diri, dialog-dialognya hidup, tema-temanya beraneka ragam, serta bahasa dan gayanya relatif polos. Meskipun demikian, *kakawin* ini tidak mudah diterjemahkan atau ditafsirkan. Hal tersebut dimungkinkan karena kurang memahami bahasa Jawa Kuna (Zoetmulder, 1983: 302).

Kata *mr̥dangga* bersatu dengan instrumen lainnya seperti *bheri*, *kala*, *murawa*, *kalaçangka*, dan *wiranawana*, tersebar dalam empat buah *pupuh*, yaitu *Pupuh XX 6*, *Pupuh XXIII 2*, *Pupuh XXV 5*, dan *Pupuh XXXI 1*. Berikut disampaikan bagaimana kata *mr̥dangga* terdapat dalam *pupuh* tersebut dalam *Kakawin Arjunawiwaha*. Pada *pupuh XX: 6* tersurat: *mrdangga-kala-sangkha ghūrnitatarā*, artinya: genderang, gong, terompet gegap gempita. Kemudian pada *uppuh XXIII: 2*, berbunyi: *Wuntung bhuwana tēkap ingkang mrdangga kala bheri murawa gumuruh*. Artinya kurang lebih: Tumpah padatlah dunia oleh bunyi genderang, ketipung (terompet?), gong, dan tambur gemuruh.

Pada *pupuh XXV: 5*, tersurat: *Ong ning bheri mrdangga mari karēngō de ning papan kakrēpuk. Angrēs kakrēcik ing tēwēk kētug ikang kontāngēne samaja. Lāwan dening pangohan ing mamēkasi prānānguhuh kātara*. Artinya: Gaung gong dan riuh genderang tak lagi terdengar berkat perisai berdetang-dentang. Menyayat hati gemerincing golok, gelegar kanta mengenai gajah. Lagi ulah lenguhan orang yang menghembuskan nyawa, mengaduh, mengerikan.

Kata *mr̥dangga* pada *Pupuh XX: 6* dipergunakan untuk memberikan semangat dalam rangka persiapan berangkat ke medan perang. Pada *Pupuh XXIII: 2 mrdangga kala bheri murawa* dipergunakan setelah Arjuna ditasbihkan menjadi panglima perang pasukan dewa dan semua berte riak jaya-jaya. Dahyatnya gemuruh pada sebuah peperangan yang menyuarakan kengerian, dapat mengalahkan gemuruh suara gamelan yang dibunyikan, tersirat dari *pupuh XXV: 5*.

Udyogaparwa

Berdasarkan tulisan Jaap Kunst dalam *Hindu Javanese Musical Instrument*, bahwa dalam karya sastra *Udyogaparwa* yang disunting oleh P.j. Zoetmulder beberapa instrumen gamelan terletak pada *Pupuh 90*, *107*, dan *111*. Meskipun demikian, setelah dilakukan pengecekan, ternyata dalam *Pupuh 107* tidak ditemukan nama-nama instrumen karawitan, yang ada hanya pada *Pupuh 90* dan *111* saja, tetapi tanpa kata *mr̥dangga*. Berikut cuplikan syair *Pupuh 90*. *makādi çangkha cakrā gadā çaktisaṅgha lāngala nandaka*. ... *Ghūrnita humuṅ taṅ tabē-tabēhan iṅ ākāsa*.... Kemudian dalam *pupuh 111* yang berbunyi sebagai berikut. *Humung tabē-tabēhan makadi çangkha, kahala, murawa, munda, mahasara lawan barēbēt, ghurnita tabē-tabēhan* (Zoetmulder, 1983: 138).. Jadi sebenarnya dalam *Udyogaparwa* tidak ditemukan kata *mr̥dangga*.

Kresnayana

Beberapa instrumen musik, tersebar dalam beberapa *pupuh*. *Pupuh 25: 2* ketika Kresna akan berangkat ke Kundia, dibunyikan genta dan *rojeh*. Kemudian dalam *Pupuh 25: 5*, saat Kresna bersama pasukannya mendekati Kundia, terdengar suara kendang. Pada *Pupuh 28: 3* setibanya di Kundia, Kresna disambut rakyat dan pegawai istana dengan bunyi *murawa* dan *sangkha* yang dibunyikan prajurit. Pada *Pupuh 46: 5* terdengar bunyi *padahi*, *mr̥dangga*, dan *murawa* sebagai tanda berangkat bagi prajurit. Kelompok-kelompok prajurit berjalan dengan diiringi *mr̥dangga*, disambut dengan bunyi *sangkha* dan *rojeh*. Pada *Pupuh 48: 4* diceritakan keadaan medan perang yang ramai karena suara prajurit yang bertempur ditambah bunyi *bheri*, *kala*, dan *mr̥dangga*. Pada *Pupuh 49: 10* disebutkan ensambel ‘penambah semangat’ (*ambēk garwwa tabēh-tabēhan*) bagi prajurit di medan perang. Terakhir pada *Pupuh 51: 11*, diceritakan ketika perang sedang berlangsung, bunyi *kala-kahala*, *murawa*, *mr̥dangga*, *re-gang*, *barēbēt* (gaduh/riuh), dikalahkan oleh suara prajurit yang sedang bertempur (Santoso, 1986: 127-203; Ferdinandus, 2004: 127-203). Dalam *Kakawin Kresnayana* ini, kata *mr̥dangga* dapat berdiri sendiri dan bersatu dengan beberapa instrumen lainnya.

Hariwangsa

Cerita yang dibahas dalam *Kakawin Hariwangsa* ini mirip dengan tema yang dibahas dalam *kakawin Kresnayana*. Para pakar sastra Jawa Kuna berpendapat bahwa *Kakawin Hariwangsa* lebih berhasil dalam menggarap

tema yang sama ini. *Kakawin Hariwangsa* lebih muda daripada *Kakawin Kresnâyana*, jadi kemungkinan Mpu Panuluh menggubah ulang sebuah cerita yang sudah ada entah untuk alasan apa tidak diketahui. Ada kemungkinan ia diperintah oleh prabu Jayabaya atau memang karena hasrat jiwanya sendiri. Di dalam *kakawinnya* sendiri tertulis bahwa Mpu Panuluh menulisnya karena: *tambenya pangiketkw apêt lalêh* (indah/mempesona) yang artinya: menggubah syair ini ialah sekedar mencari keindahan. Hal ini oleh para pakar ditafsirkan bahwa *kakawin* ini hanyalah bahan coba-cobaan saja. *Kakawin Kresnâyana* ditulis oleh Mpu Panuluh pada saat prabu Jayabaya memerintah di Kediri dari 1135 sampai 1157 Masehi (Hadiwijaya, 1952: 10). Adapun kata *mrĕdangga* yang tersurat dalam *Kakawin Hariwangsa* terdapat dalam *Pupuh XVIII* 10, L 8 tidak diiringi dengan instrumen musik yang lainnya. Dengan demikian diperkirakan bahwa *mrĕdangga* dipergunakan menyebut sebuah instrumen untuk seluruh kelompok instrumen atau gamelan yang ada.

Bharatayudha

Pada *Kakawin Bharata Yudha*, kata *mrĕdangga* disebut sebanyak enam kali. Dalam *Pupuh X* no. 8 merupakan sebuah peraturan peperangan yaitu: *Ri tan hananing amrangamawa mrĕdangga tunggul kunang Lawan gatinikang katen mawusanānggĕgō sanjata* yang artinya diberitahukan bahwa diadakan larangan untuk menyerang mereka yang mengangkut gamelan. Mereka yang membawa bendera dan juga mereka yang meletakkan senjatanya. Tulisan ini mengungkapkan dalam peperangan ini ada kata *mrĕdangga* yang dapat disebut sebagai gamelan perang. *Mrĕdangga* dalam *Pupuh IX* nomor 10 tersurat *Yekanghrik ghurnniteng ambara siniringan i jrahni hungning mrĕdangga* artinya: yang berteriak bergemuruh di angkasa dan bersuara riuh rendah bersama-sama dengan suara gamelan ditabuh. *Kapwasrang manulup ri sangkanira sowang mwan mrĕdangga selur*, artinya: Mereka saling menyerang sedangkan masing-masing dari mereka meniup terompet siput gamelannya dipukul dengan tiada henti-hentinya.

Pada *Pupuh XIX* 20 dipergunakan untuk memberikan semangat, *Mrĕdangga* dan *çangka* ditabuh terus menerus secara bersamaan. *Mrĕdangga* juga bersama *kala* (kendang bermuka satu dengan batang yang pendek), *sangka*, dan *gubar* ditabuh untuk memberikan semangat sehingga prajurit berebut tempat di depan, seperti tersurat *Rahina tatas kamantyan umuni ng mrĕdangga kala çangka ghurnnitara, Gumuruh ikang gubar bala samuha mangkat anguhuh padda sru rumuhun*, yang artinya: Pada pagi hari gamelan mulai dipukul sedangkan suara terompet siput makin riuh kedengarannya. Setelah *gubar* dipukul sehingga gegap gempita, tentara yang telah berkumpul itu maju ke depan dengan suara yang gemuruh karena mereka itu berebutan untuk berjalan di depan (XXVI: 1). Selanjutnya pada *Pupuh XXXIX*: 2 yang berfungsi untuk memberi semangat dalam peperangan, tersurat *tabĕ-tabĕhan*

mrĕdangga kalaçangka humung asahuran, artinya: segala bunyi-bunyian, gamelan, terompet tanduk dibunyikan sehingga riuh rendah kedengaran suaranya. Pada *Pupuh XLIX*: 6, fungsi *mrĕdangga* ditabuh dengan tiada hentinya untuk merayakan kemenangan dalam peperangan (XLIX: 6).

Pupuh 9 No. 10 tersurat: *Yekanghrik ghurnniteng ambara siniringan i jrahni hungning mrĕdangga*, artinya: Benderanya bergambar raja burung yang berteriak gemuruh di angkasa dan bersuara riuh rendah bersama-sama dengan suara gamelan (Wirjosuparto, 1968: ...). Pada *Pupuh 19* nomor 20 berbunyi: *Kapwasrang manulup ri sangkanira sowang mwan mrĕdangga selur, Yanggyaken ri manahnikang bala sahasamuk mawantah muwah*. Artinya: Mereka saling menyerang sedangkan masing-masing dari mereka meniup terompet siput gamelannya dipukul dengan tiada henti-hentinya. Mempercepat lahirnya kegirangan dalam hati mereka yang sedang mengadakan serangan dan yang saling desak-desakan (Wirjosuparto, 1968: 255).

Sumanasantaka

Kakawin Sumanasāntaka memiliki kekhasan tersendiri, karena walaupun dikarang pada zaman Erlangga, tetapi rupa-rupanya raja Erlangga bukanlah yang memerintahkan untuk menggubah *Kakawin Sumanasāntaka*, tetapi Sri Warsajaya. Sri Warsajaya dalam prasasti Kĕting (1204 M) tertulis Sri Jayawarsa Digjaya Sāstraprabhu (Zoetmulder, 1983: 385). Yang menarik adalah kehidupan di keraton sungguh bernaafaskan Jawa, sehingga penting bagi pengetahuan kita tentang sejarah Jawa Kuna (Zoetmulder, 1983: 387).

Pada *Pupuh CXLIII* 7 kata *padahi* diiringi dengan kata *gong* dan *ketug*, dipergunakan untuk mengiringi keberangkatan Sri Indumati dan pangeran Aya meninggalkan ibu kota. *Salwir ikang padahing nagarasrang, ramya tĕkpanya hanan sinameni, len masarag makapanghada gongnya, lwir kĕtug ing lewu denny gumĕtĕr* (Worsley, 2014: 384). Artinya: segala macam genderang kerucut di ibukota ditabuh bertalu-talu, bunyinya meriah diiringi sebagian orang, sementara sebagian orang lainnya penuh semangat menopang genderang yang berukuran besar genderang menggelegar keras bagai halilintar menyambar-nyambar (Worsley, 2014: 385). Penulis berpendapat bahwa penerjemahan gong menjadi genderang sebenarnya kurang tepat. Hal ini disebabkan bisa saja gong ini menunjukkan instrumen gong atau berupa sekelompok instrumen (gamelan) yang ada gong besarnya karena ada kata menopang. Dapat diduga bahwa kata *kĕtug* (menggelegar) merupakan personifikasi dari kendang besar yang pada saat ini di Jawa disebut dengan *kĕtĕg* karena dibawa dengan cara ditopang oleh beberapa orang.

Pada *Pupuh CXLVI* 14, *padahi* beserta gong dipergunakan untuk mengiringi pasukan dengan senjata lengkap dan kemungkinan berjalan secara cepat dengan cara berbaris.

Disampaikan seperti berikut. *Para samya paprēgi mangkat, muni gongnya lawan padahinya, saha sanjata sōh ri tēgalnya...* (Worsley, 2014: 394), artinya para hulubalang rendah buru-buru berangkat, diiringi bunyi gong dan genderang kerucut, bersenjata lengkap, mereka memenuhi lapang (Worsley, 2014: 395). Pada *Pupuh 52* nomor 6 disebutkan bahwa *Sangkha mwan tarayan mrdangga kumisik talinga ning wwan angrēngō*; artinya: Sangkakala, terompet dan ketipung menggelegar memekakkan telinga orang yang mendengar (Worsley, 2014: 227). Kemudian pada pupuh 112 nomor 7, tersurat *Mrdangga sampun sumēnāha pangruhun, hanatakēp len sinameni ring kidung* (Mpu Manoguna, abad IX:). Artinya: Para penabuh ketipung (*mrēdangga*) berdiri tegap di depan arak-arakan. Ada yang menepuk-nepuk, sementara yang lainnya diiringi tembang (Worsley, 2014: 327). Terungkap bahwa *mrēdangga* dipergunakan untuk mengangkat keagungan orang yang mempergunakan busana yang serba gemerlap dari para pembesar atau juga para bangsawan. Selanjutnya *mrēdangga* dipergunakan untuk mengiringi arak-arakan dan ditempatkan di depan barisan.

Smaradahana

Kata *mrēdangga* tersurat dalam *Pupuh IV* nomor 11 seperti berikut. *Len tang mareng suranadi saha cetikādus, denyāsibu muni humung kaharan mrēdangga, ruming widawangi linungsurakēn rakēnya, Sumrak lawan pangisi kēmbang alun haneng ryak*. Artinya: Dan datanglah para dayang mandi ke sungai kahyangan, olehnya mandi bersimburan gemuruh seakan-akan suara genderang (*mrdangga*), bau harum wewangian *boreh* dilepaskannya yang melekat di badan, semerbak bunga sanggul ada yang bergelombang.

Selanjutnya pada *Pupuh XXXII* nomor 4 yang berbunyi sebagai berikut. *Gēntērikang mrēdangga kala çangka tinulup anguhuh. Ghurnita ghora ghēntani limanya dumadak anguling ...* Artinya: Gemuruh suara genderang (*mrdangga*) bunyi terompet (*çangka*) ditiup memanggil, gegap gempita menakutkan gajahnya sekonyong-konyong/mendadak bergulingan, Bunyi *mrēdangga* dengan beberapa instrumen lain mengungkapkan suara gegap gempita yang menakutkan sehingga mempengaruhi binatang tunggangan yang juga ikut bersuara.

Bhomakawya

Bhomantaka atau *Bhomakawya* memiliki 1492 bait syair yang merupakan *kakawin* Jawa Timur yang paling panjang. Pada kata pengantar merupakan pujian kepada Dewa Manobhu yaitu Kama yang menampakkan diri dalam segala sesuatu yang indah dan tercipta untuk merangsang para penyair. Penyair memohon bantuannya karena ingin mengubah “Bhomakawya” ke dalam sajak-sajak Jawa. Tidak menyebutkan seorang pelindung dan alamat *mangala*. Menurut konsensus umum, karya ini digolongkan pada karya-karya dari jaman Kadiri; didasarkan pada pertimbangan bahasa, gaya, dan tata cara garapan temanya

(Zoetmulder, 1983: 404). Kata *mrēdangga* terdapat pada *Pupuh XXXIX* Syair 21 seperti berikut. *Mangawe tan adres anawan gejer-gejer huni rung mrēdangga nira ramya tan pegat yan abandungan gērēh awor awang-sulan*, yang artinya: Memberi isyarat tak henti-hentinya gempar bunyi genderangnya (*mrdangga*) ramai tak putus-putus bersama-sama guruh menggelegar bercampur bersahut-sahutan.

Lubdaka

Kitab karangan Mpu Tan-Akung ini dikarang sesudah jaman Ken Arok (Girindrawangsa-Ja) atau setelah 1222. Rupa-rupanya untuk kepentingan raja, yang patut mendapat kebahagiaan juga, meskipun pada saat mudanya bukan orang yang utama, sebagaimana diuraikan dalam *Pararaton*. Waktu menulis ini, Mpu Tan-Akung rupa-rupanya telah mengharapkan mati di hari tuanya (Hadiwijaya, 1952: 12). Dalam studi banding terhadap sejumlah *purana* dalam Bahasa Sangsekerta, diketahui bahwa kisah Lubdaka dengan pelaksanaan Siwaratri telah termuat di dalam sejumlah *purana*, di antaranya *Siwapurana*, *Skandhapurana*, *Garuda-purana*, dan *Padmapurana*. Ajaran yang ada dalam Siwaratri Kalpa begitu mendalam dan memerlukan perenungan dalam nuansa keheningan dan kesucian (Agastia, 2001: vii-viii). Kata *mrēdangga* tersurat dalam pupuh XXXVII nomor 5 yang berbunyi: *Mrēdangga saha nonyan-unyan asamenika panalimurang harip mata*. Artinya: *mrēdangga* dan bunyi-bunyian sebagai penghibur untuk menghalau kantuk (Agastia, 2001: 144). Pengertian *mrēdangga* di sini adalah gamelan yang difungsikan untuk mengusir rasa kantuk sehingga pembaca dan penghayat menjadi lebih tenang dan berkonsentrasi.

SIMPULAN

Mredangga mempunyai pengertian kendang besar dan juga berarti seperangkat gamelan. Hal ini berdasarkan bahwa kata *mredangga* dalam berbagai tulisan pada berbagai naskah kuno mengandung banyak pengertian tergantung pada kalimat puisi dimana kata *mredangga* tersebut berada. *Mredangga* bisa berdiri sendiri atau sebagai instrumen dan sebagai sebuah kelompok instrumen ataupun diiringi oleh kata-kata lain yang menyebutkan instrumen lainnya. Meskipun demikian pemberian makna dan arti *mredangga*, seharusnya bergandengan pula dengan kata-kata yang mengiringinya seperti kata *gurnita*, *kumeretug* (gelegar), *gumuruh* (bergemuruh), *gelap atarung* (seperti suara halilintar yang bertarung) dan merupakan suara yang keras di antara suara instrumen musik lainnya. Kata *mredangga* hilang setelah naskah yang berbentuk *kidung* seperti pada *Kidung Malat* yang diganti dengan nama bedug, dan selanjutnya diganti dengan tambur untuk menggambarkan instrumen gamelan perang.

Sebagai gamelan yang berfungsi untuk peperangan, gamelan ini mempunyai fungsi untuk membuat respon fisik antara lain melakukan penyerangan terhadap musuh.

Gamelan perang membuat adrenalin seseorang yang mendengarnya menjadi lebih bersemangat untuk melakukan sesuatu yang di luar kemampuannya. Dalam praktiknya, gamelan perang harus bisa ditabuh secara prosesi atau dipindah-pindahkan secara cepat mengikuti arahan dan gerak pasukan. Gamelan perang dipergunakan untuk melakukan persiapan peperangan, dalam peperangannya sendiri, dan tentunya untuk pesta kemenangan peperangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agastia, IBG. 2001. *Siwaratri Kalpa, Karya Mpu Tanakung*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Agustinus, Linus Suryadi. 1995. *Dari Pujangga Ke Penuelis Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagus, I Gusti Ngurah dan Wayan. 1982. *Malat Parikan*. Jakarta: PNRI dan Balai Pustaka.
- Casparis, J.G. De. 1950. *Inscripties Uit de Cailendra-Tijd*. Bandung: Pjawatan Purbakala Republik Indonesia (Prasasti Indonesia I).
- Ferdinandus, Pieter Eduard Johannes. 2004. *Alat Musik Jawa Kuno*. Yogyakarta: Yayasan Mahardika.
- Gotchlak, Louis; terjemahan Nugroho Notosusanto. 1975. *Mengerti Sejarah (Pengantar Metode Sejarah)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hadiwijaya, R.D.S. Ki. 1952. *Sarwasastra, Kitab Pelajaran Dan Latihan Bahasa Djawa Kuna*. Jilid II. Yogya: U.P. Indonesia NV.
- Haryono, Timbul. 2006. "Sejarah Seni Pertunjukan Dalam Perspektif Arkeologi." In Yogyakarta: Makalah disampaikan pada Diskusi Sejarah dengan tema Sejarah Seni Pertunjukan dan Pembangunan Bangsa, diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Herlina, Nina. 2014. *Metode Sejarah. Ed. Revisi*. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat.
- Kunst, Jaap. 1968. *Hindu Javanese Musical Instruments*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Lukman, Ali. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- McPhee, Colin. 1966. *Music in Bali: A Study in Form and Instrumental Organization in Balinese Orchestral Music*. New Haven and London: Yale University Press.
- Olthof, WL. 1941. *Punika Serat Babad Tanah Jawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi in Taoen 1647*. Terjemahan. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Prajapangrawit, R. Ng. 1900. *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga (Serat Saking Gote)*. Surakarta: Kerjasama STSI Surakarta dengan The Ford Foundation.
- Santosa, Hendra, Dyah Kustiyanti, dan I Komang Sudirga. 20017. Traces Of Musical Instruments In Kakawin Bharatayudha. *E-Journal of Cultural Studies* [Online].
- Santoso, Soewito. 1986. *Kresnayana. The Legend in Indonesia*. New Delhi: International Academy of Indian Culture.
- Soetrisno. 1976. *Sejarah Karawitan*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI).
- Sudirga, Komang., Dyah Kustiyanti, Hendra Santosa. 2015. *Jejak Karawitan dalam Kakawin Arjuna Wiwaha: Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna*. Jurnal Segara Widya no. 3.
- Wirjosuparto. 1968. *Kakawin Bharata-Yudha*. Djakarta: Penerbit Bhatara.
- Worsley, P.J. 2014. *Kakawin Sumanasantaka, Mati Karena Bunga Sumanasa, Karya Mpu Monaguna, Kajian Sebuah Puisi Epik Jawa Kuno*. Jakarta: Ecole Francaise d'Extreme-Orient Koninklijrk Instituut voor Taal Land en Volkenkunde, Yayasan Obor Indonesia.
- Zoetmulder, PJ. 1983. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno, Selayang Pandang*. Terjemahan. Bandung: Djambatan.